

**BERAS ORGANIK: UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING PRODUK  
PERTANIAN  
(STUDI KASUS DI KABUPATEN BANDUNG PROPINSI JAWA  
BARAT)**

Oleh:

Dika Supyandi<sup>1)</sup>, Yayat Sukayat<sup>1)</sup>, Mahra Arari Heryanto<sup>1)</sup>

Email: dika\_supyandi@yahoo.com

<sup>1)</sup>Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Padjadjaran

**ABSTRACT**

*Limited resources lead to efficiency in their use and production of potentially highest value commodities. As main staple food, hitherto rice is the most important agricultural commodity in Indonesia. Considering significant decrease of available and arable land to cultivate paddy, paddy cultivation should be directed to produce the most valuable rice, which can be considered as distinctive products compared to other produced rices, and organic rice is an answer. Furthermore, producing organic rice basically will also increase farmer product competitiveness. This paper will briefly show a model of organic rice business in Bandung Regency, West Java along its value chain, the potential it has, factors motivating and inhibiting farmers to involve, and strategies to overcome the problems, particularly in ensuring farmer product competitiveness. This paper is a mix of field survey results and literature review*

**Keywords:** *organic rice, product competitiveness, system thinking*

**PENDAHULUAN**

Keterbukaan ekonomi global hanya dapat disikapi dengan peningkatan kemampuan daya saing produk dalam negeri. Masyarakat Ekonomi Asean (*Asean Economic Community/AEC*) 2015 adalah tantangan sekaligus peluang yang akan dihadapi dalam waktu dekat. AEC Blueprint untuk sektor pertanian menyebutkan bahwa tujuan AEC adalah “meningkatkan perdagangan intra dan ekstra Asean serta daya saing produk-produk pangan (termasuk perikanan), pertanian dan kehutanan”. Di dalamnya terdapat upaya untuk

memperkuat posisi tawar bersama Asean untuk produk komoditi terkait di pasar internasional. Jika posisi tawar bersama menguat, maka implikasi logisnya adalah juga peningkatan posisi tawar dan daya saing produk masing-masing negara anggota Asean. Jika daya saing dalam negeri negara anggota tidak menguat, tidak dapat dihindari jika negara tersebut hanya akan menjadi pusat pemasaran produk dan jasa, bukan sebagai pusat produksi dan distribusi.

Hingga saat ini, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara importir beras terbesar di dunia, khususnya di negara-negara Asean. Data USDAFAS (2012) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada periode 2011/2012, sebanyak 31,4% dari total impor beras ke negara-negara Asia adalah ke Indonesia, yaitu sebanyak 1.700 ton, dan lebih dari 90% impor beras tersebut berasal dari Vietnam dan Thailand. Ini berarti, Indonesia adalah pasar yang besar dan potensial bagi negara-negara Asean lainnya.

**Tabel: 1**  
**Impor Beras ke Negara Asean 2011/2012**

Nr	Negara	Jumlah Impor	
		MT	%
1	Indonesia	1.700	31,4
2	Malaysia	1.085	20,0
3	Filipina	1.500	27,7
4	Thailand	600	11,0
5	Asean	5.410	56,2

Catatan: % dari Total Asia

Sumber: USDAFAS

Sementara itu, di Indonesia sebagian besar usaha adalah usaha mikro, kecil dan menengah, termasuk di dalamnya adalah pelaku sektor pertanian, khususnya petani padi. Kementerian Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa pada tahun 2012, 99,99% usaha di Indonesia adalah UMKM, dengan 98,79% diantaranya adalah usaha mikro. UMKM pada tahun itu juga menyerap 97,16% tenaga kerja dan berkontribusi sebesar 59,08% pada PDB atas harga berlaku (Kemenkop dan UKM, 2014). Mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang dimiliki, mengembangkan UMKM bukanlah hal yang sederhana, terutama UMK di sektor pertanian, khususnya petani padi. *Under investment* dan *miss investment* adalah persoalan umum yang selama ini terjadi pada sektor pangan dan pertanian (Sawit, 2014). Dengan demikian, upaya yang nyata dan terstruktur untuk mengembangkan petani padi harus dilakukan dengan mengintroduksi komoditas padi yang memiliki nilai tinggi dengan menambahkan atribut produk tertentu, sehingga dapat menjadi produk yang “distinctive” dari produk padi lainnya.

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan pelestarian lingkungan juga mendorong peningkatan permintaan masyarakat terhadap sumber pangan sehat, termasuk di dalamnya beras sehat atau lebih jauh lagi beras organik. Meskipun beras pada dasarnya adalah komoditas curah yang hanya dibedakan berdasarkan varietas dan kondisi fisiknya (seperti butir patah, butir menir, derajat sosoh), yang menentukan kategorinya (seperti beras premium, medium), beras akan memiliki nilai tambah lebih tinggi apabila faktor lain, seperti pertimbangan pelestarian lingkungan dan kesehatan, diperhitungkan dalam proses produksinya. Dalam hal ini, atribut organik dapat menjadi faktor pembeda tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk pertanian, khususnya padi di pasar Asean dan dunia.

Kebutuhan beras organik baik di pasar lokal maupun ekspor dari tahun ke tahun juga terus berkembang. Biocert (2008) menyatakan bahwa potensi ekspor ke negara-negara Asean dan Timur Tengah adalah sebesar 100.000 ton. Jumlah ini belum mencapai 10% dari kebutuhan pasar global. Pangsa pasar pangan organik di negara-negara Eropa, Oseania, Amerika Serikat, dan Kanada, diperkirakan akan tumbuh rata-rata sekitar 12,5 persen hingga tahun 2005. (Goenadi dan Isroi, 2003). Data Organic Monitor *dalam* Simbolon (2003) menunjukkan bahwa pangsa pasar pangan organik di Asia Pasifik, seperti Jepang, Australia, Selandia Baru, Korea Selatan, dan Singapura, masih terbuka lebar. IFOAM juga menyebutkan bahwa tren permintaan beras organik di dunia tercatat cukup tinggi pada tahun 2011 (lihat Tabel 2).

**Tabel: 2**  
**Negara dengan Pasar Pertanian Organik Terbesar tahun 2011**

No	Negara	Nilai (Juta Euro)
1	Amerika Serikat	21.038
2	Jerman	6.590
3	Perancis	3.756
4	Kanada (2010)	1.904
5	Inggris	1.882
6	Itali	1.720
7	Switzerland	1.411
8	Austria	1.065
9	Jepang (2010)	1.000
10	Spanyol	965

Sumber: FIBL-AMI-IFOAM Survey 2013

Dengan demikian, produksi beras organik pada dasarnya adalah satu upaya diferensiasi produk dalam rangka meningkatkan daya saing ketika berhadapan dengan produsen beras lainnya di dunia, khususnya di negara-negara Asean. Makalah ini mendeskripsikan proses produksi beras organik di salah satu sentra pengembangan padi organik di Jawa Barat yaitu di Kabupaten Bandung, merupakan uraian hasil survey/kajian lapangan dan review atas sejumlah literatur terkait dengan isu ini. Untuk memahami model bisnis digunakan pendekatan berpikir sistem (*system thinking*)

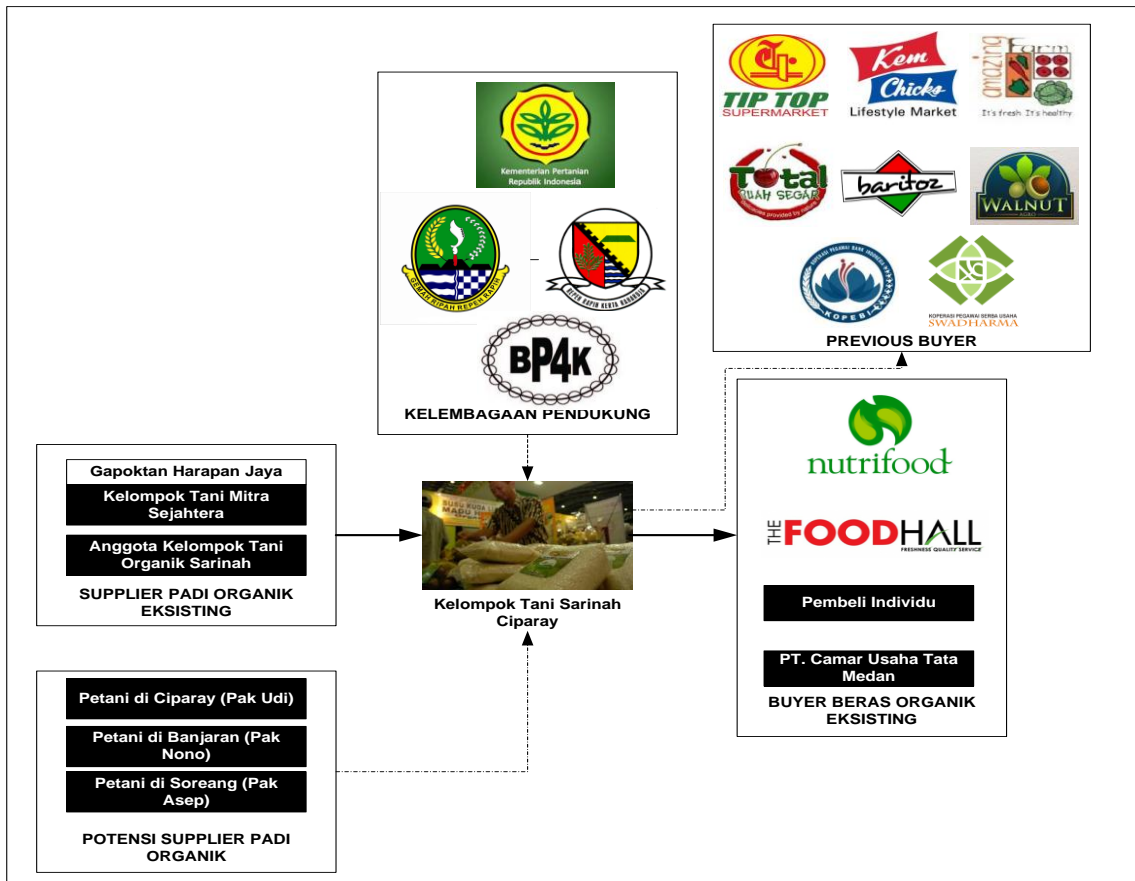
## PEMBAHASAN

### Model Bisnis Beras Organik di Kabupaten Bandung

Produksi padi organik di Kabupaten Bandung dimulai sejak diperkenalkannya pola tanam *System of Rice Intensification* (SRI) pada tahun 2004. Pola tanam SRI pada dasarnya adalah respon terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi beras yang lebih sehat dan perhatian yang makin tinggi terhadap kelestarian lingkungan. Di Kabupaten Bandung sendiri, pengenalan pola tanam SRI dilakukan di sejumlah tempat yang diperkirakan memiliki potensi untuk berkembang. Meskipun demikian, hanya di beberapa lokasi pembudidayaan pola tanam SRI ini dapat berjalan dan menjadi dasar berkembangnya usaha tani padi organik. Salah satu lokasi yang terkategori baik dalam mengembangkan beras organik di Kabupaten Bandung adalah di Kelompok Tani (Poktan) Sarinah, yang berlokasi di Kecamatan Ciparay.

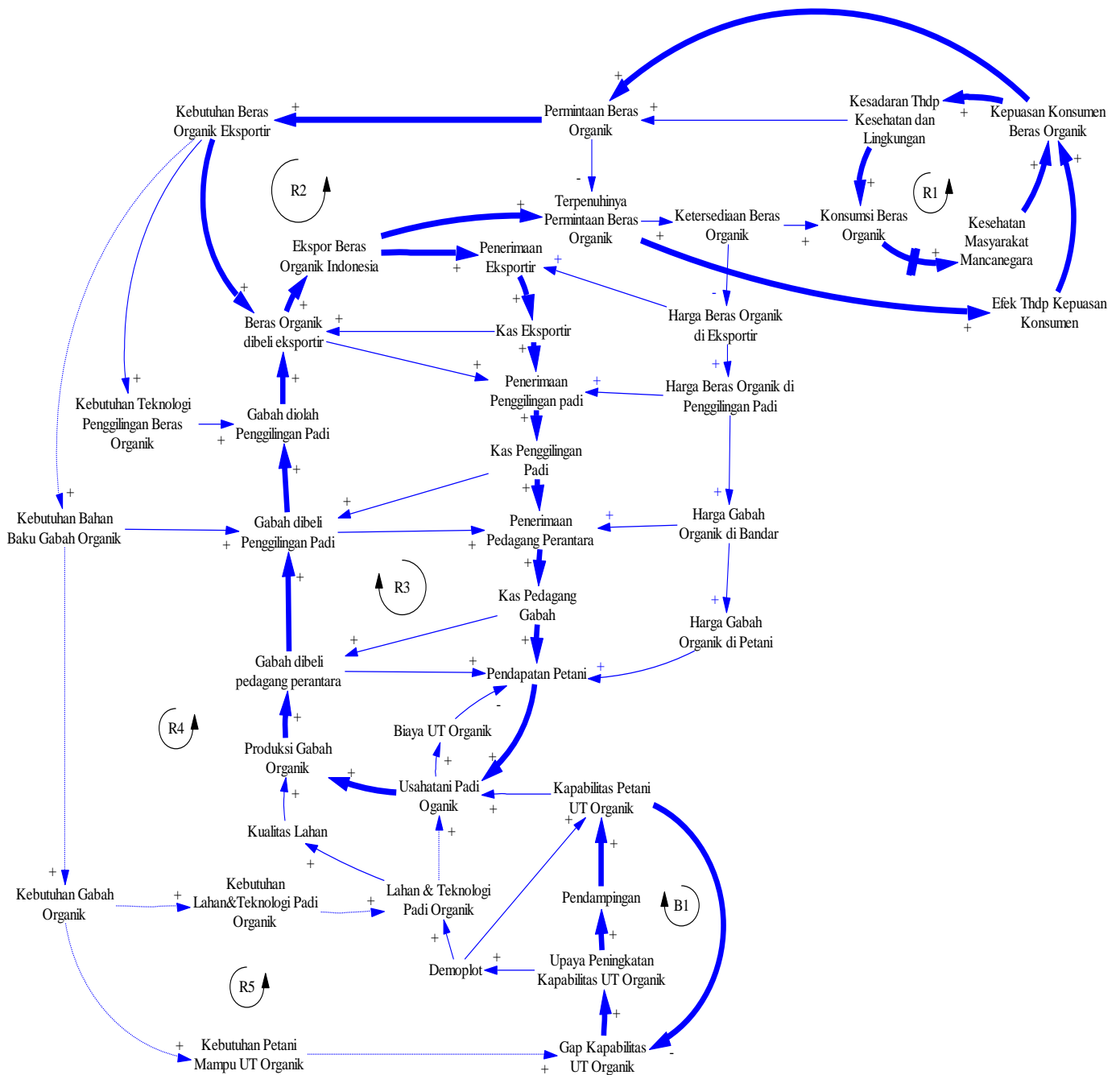
Gambar 1 memperlihatkan aliran produk padi organik yang diproduksi Kelompok Tani Sarinah, mulai dari petani pembudidaya hingga pengecer dan konsumen akhir. Pengembangan padi organik di Kabupaten Bandung didukung oleh sejumlah kelembagaan, yaitu Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung, dan Balai Penyuluhan Pertanian, Perkebunan, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Bandung. Hingga saat ini hanya terdapat dua supplier padi organik yang memenuhi persyaratan kualitas produk (dibuktikan dengan sertifikasi padi organik dari Inofice) yaitu berasal dari anggota Poktan Sarinah dan Poktan Nurani Sejahtera. Meskipun demikian, terdapat beberapa potensi supplier padi organik lainnya yang sudah mengusahakan padi organik di Kecamatan Ciparay, Soreang dan Banjaran, namun belum memenuhi persyaratan karena belum tersertifikasi organik. Gambar 1 juga memperlihatkan kemampuan Poktan Sarinah untuk memasarkan beras organik ke sejumlah pasar modern dan konsumen akhir di berbagai wilayah di Indonesia. Bahkan melalui PT. Momenta Agrikultura (*Amazing Farm*) produk beras organik Poktan Sarinah pernah diekspor

ke negara Singapura. Ini menunjukkan bahwa beras organik Poktan Sarinah memiliki kemampuan daya saing pada saat produk ini dapat diterima setidaknya pada tingkat Asean.



**Gambar 1. Aliran Produk Padi Organik di Kelompok Tani Sarinah, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung**

Upaya menggambarkan model bisnis beras organik yang berdaya saing di Kabupaten Bandung digunakan pendekatan berpikir sistem. Pendekatan berpikir sistem menggunakan alat *system archetype* yang bertujuan untuk mengenali pola tingkah laku sistem. *Archetype* menggambarkan garis cerita dengan tema tersendiri dan struktur sistem dilukiskan dengan diagram sebab akibat (*causal loop diagram/CLD*). *System archetype* dapat digunakan untuk melihat prospek ke depan dalam perencanaan (Braun, 2002).



**Gambar 2. Struktur Diagram Sebab-Akibat Daya Saing Beras Organik**

Anak panah bertanda positif dapat berarti sebab akan menambah akibat atau sebab akan mempengaruhi akibat dalam arah perubahan yang sama. Arah perubahan yang sama berarti bahwa jika sebab meningkat (atau menurun), pengaruhnya terhadap akibat akan menyebabkan akibat yang meningkat (atau menurun pula). Sedangkan anak panah bertanda negatif dapat berarti sebab akan mengurangi akibat atau sebab mempengaruhi akibat dalam

arah perubahan yang berlawanan. Arah perubahan yang berlawanan berarti bahwa jika sebab meningkat (atau menurun), pengaruhnya terhadap akibat akan sebaliknya yaitu menyebabkan akibat yang menurun (atau meningkat).

Kesadaran masyarakat lokal dan mancanegara akan pentingnya beras organik diawali oleh isu kesehatan dan lingkungan yang terus berkembang menjadi isu global (*Loop R1*). Kesehatan tubuh manusia salah satunya disebabkan oleh makanan yang sehat. Sementara itu, isu lingkungan lebih didorong oleh faktor kesadaran akan interaksi manusia dengan lingkungannya agar tetap memberikan daya dukung yang berkelanjutan bagi manusia, dalam hal ini sebagai lahan produksi pangan. Dengan mengkonsumsi beras organik, dari aspek kesehatan secara langsung dapat dirasakan dan dari aspek lingkungan secara tidak langsung terbentuk persepsi bahwa sistem pertanian organik mampu menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Proses tersebut mengakibatkan permintaan beras organik baik lokal maupun mancanegara menjadi tinggi dan direspon dengan baik oleh para retailer dan eksportir dari Indonesia akan peluang pasar tersebut (*Loop R2*). Kedua umpan balik (*feedback*) yang berinteraksi (*Loop R1* dan *Loop R2*) menumbuhkan permintaan pasar yang tinggi, terlebih lagi apabila permintaan pasar yang diinginkan mampu dipenuhi baik dari aspek kualitas, kuantitas maupun kontinuitas, sehingga konsumen merasa terpuaskan.

Permintaan yang tinggi akan beras organik kemudian diteruskan oleh retailer dan eksportir kepada penggilingan padi dan petani yang tergabung dalam kelompok. Penggilingan padi berperan sebagai industri pengolahan gabah menjadi beras dan petani berperan sebagai produsen bahan baku gabah bagi penggilingan padi. Permintaan beras organik pada prakteknya menciptakan dua aliran utama yang bergerak dari hulu (perdesaan) ke hilir (pasar modern/mancanegara), yaitu aliran uang dan aliran produk (*Loop R3*). Aliran uang bergerak dari kota/luar negeri ke desa/dalam negeri sampai pada tingkat petani, selanjutnya uang tersebut digunakan sebagai modal usahatani padi organik yang diolah menjadi beras organik dan dijual di pasar modern atau diekspor ke luar negeri. Perputaran ini didorong oleh tingginya permintaan pasar global akan beras organik (*Loop R1* dan *R2*).

Konsekuensi dari perubahan tersebut memerlukan adaptasi-adaptasi di antara pelaku rantai pasokan beras (retailer/eksportir, penggilingan padi, pedagang gabah, dan petani) yang selama ini terbiasa dengan komoditas beras non-organik. Tuntutan pasar akan produk sehat yang berlabel “organik” mengharuskan para pelaku beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi, terutama dari aspek teknologi (*technoware*) yang digunakan. Teknologi yang digunakan untuk memproduksi beras non-organik berbeda dengan yang digunakan untuk menghasilkan gabah/beras organik. Begitu pula dengan manusianya (*humanware*) yang melakukan aktivitas nilai tambahnya.

Kapabilitas petani untuk melakukan usahatani budidaya padi organik perlu dibangun dengan baik agar adopsi teknologi padi organik dapat terdifusi dengan baik sehingga petani mampu menghasilkan gabah organik yang sesuai dengan permintaan pasar. Kapabilitas petani dalam mengusahakan budidaya padi organik dapat ditingkatkan melalui upaya pendampingan

dan demonstrasi plot yang menjadi sarana pembelajaran bagi petani (*Loop B1*). Peran pemerintah pada tahap ini sangat penting dan berperan besar, terutama melalui program penyuluhan yang tersebar di banyak kecamatan dan didukung oleh dukungan dana yang lebih besar.

Berdasarkan struktur diagram sebab-akibat di atas, petani adalah pelaku yang paling direpotkan dengan perubahan teknologi tersebut (*Loop R4* dan *R5*). Perubahan teknologi paling mendasar dari sistem komoditas beras organik dibandingkan dengan sistem non-organik terletak pada pengusahaan bahan baku gabah. Sementara pelaku lainnya (pedagang gabah, penggilingan padi, eksportir/retailer) tidak terjadi perubahan yang signifikan dari aktivitas usaha yang dilakukannya. Adaptasi yang dilakukan petani adalah yang paling berat karena banyak teknologi-teknologi baru yang harus diadopsi dalam usaha tani padi organik.

Proses adaptasi bagi para pelaku mengandung banyak resiko yang berdampak kepada keberlanjutan usaha para pelaku (petani, pedagang dan penggilingan padi). Risiko yang dialami petani dalam proses adopsi teknologi organik selama ini banyak mengakibatkan para petani padi organik kembali menjadi petani padi non-organik. Risiko yang paling banyak dijumpai seperti risiko harga, kegagalan panen (produksi) dan curahan waktu.

Oleh karena risiko yang dihadapi begitu besar dalam beradaptasi menghadapi perubahan ini, diperlukan kepastian pasar meliputi harga dan volume guna memperkecil risiko yang dihadapi petani. Pola interaksi petani dengan pelaku yang berada di hilirnya menjadi penting terutama yang bertujuan untuk mengurangi risiko yang dihadapi petani. Peran kelembagaan kelompok tani memiliki posisi yang strategis untuk menyerap risiko yang dihadapi petani, terutama pada saat berhadapan dengan para pelaku yang ada di hilir (pedagang, penggilingan padi, dan eksportir/retailer). Kelompok memiliki kekuatan tawar yang baik, melalui kolektifitas anggota dapat dibangun suatu aturan main yang menguntungkan petani dan pelaku di hilirnya dengan cara saling mengurangi risiko.

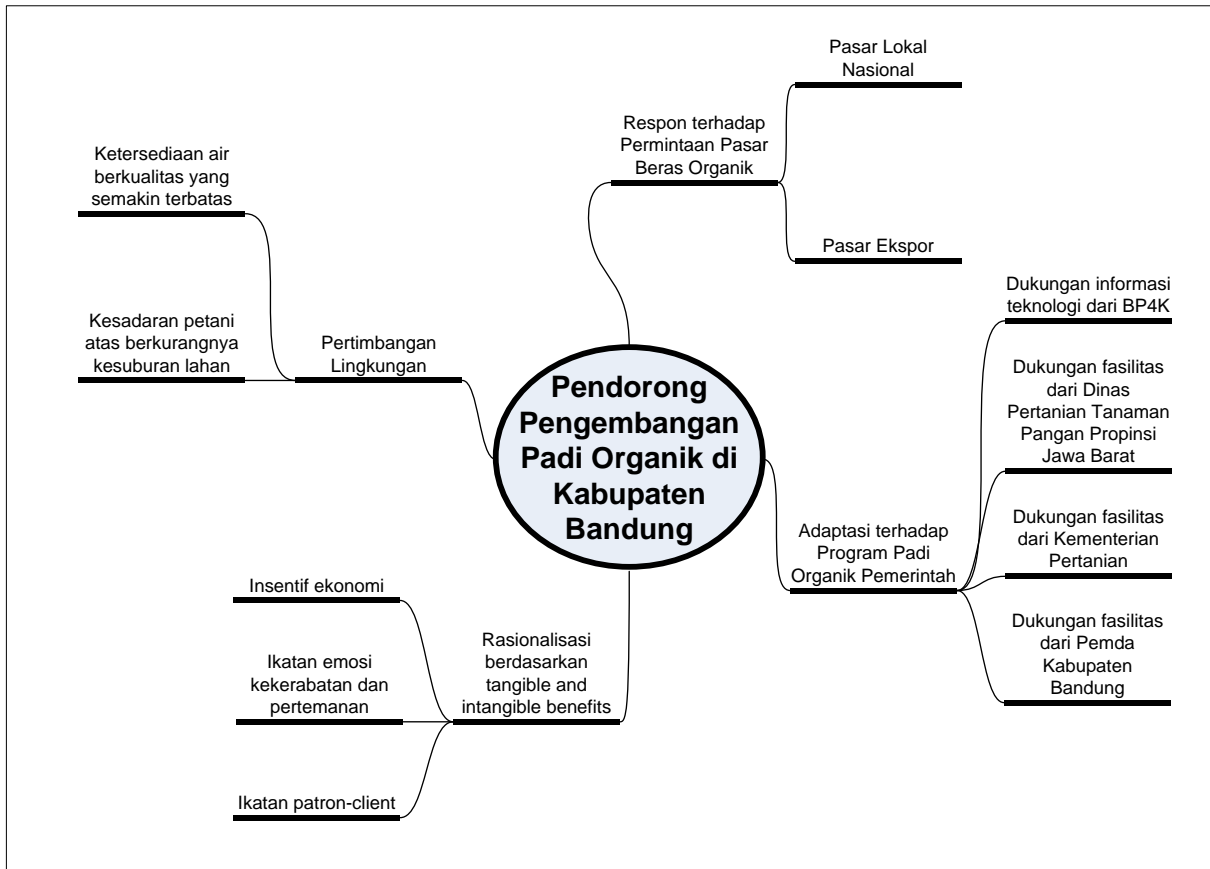
Salah satu bentuk nyata upaya mengurangi risiko dapat diwujudkan dengan pengikatan kontrak usaha, meliputi volume, kualitas dan harga yang disepakati oleh para pelaku. Bagi petani, risiko kepastian pasar dan harga dapat direduksi, begitu pula bagi pedagang, penggilingan padi dan retailer dan eksportir, risiko pasokan bahan baku gabah organik dan produk beras organik dapat ditekan serendah-rendahnya. Para pelaku menjadi lebih fokus dalam menjalankan fungsinya masing-masing karena risiko-risiko yang dikhawatirkan telah berkurang. Komitmen tertulis (secara formal) memiliki kekuatan yang mengikat dibandingkan komitmen kepercayaan yang tidak tertulis.

### **Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Bandung**

Pengusahaan padi organik di Kabupaten Bandung tidak terlepas dari sejumlah faktor yang menjadi pendorong atau sebaliknya menjadi penghambat dalam pengembangannya. Berdasarkan kajian atas model bisnis yang diungkapkan pada bagian sebelumnya, sejumlah



faktor pendorong dalam pengembangan padi organik di Kabupaten Bandung ini dapat diidentifikasi dan diuraikan sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

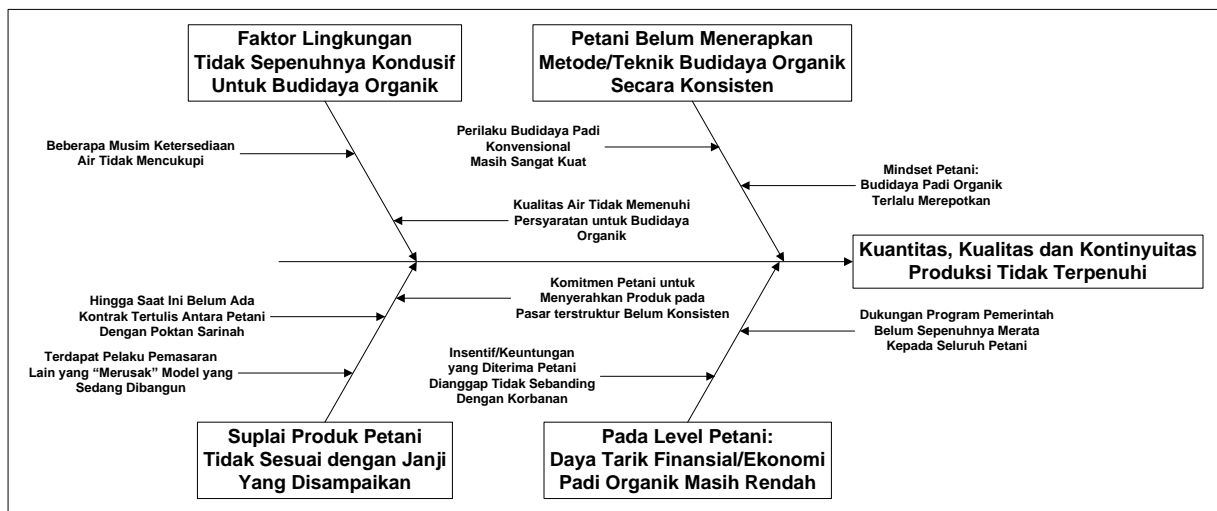


Gambar 3. Faktor Pendorong Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Bandung

Pengembangan padi organik di Kabupaten Bandung didorong dan dapat berlangsung karena (1) adanya adaptasi petani terhadap program pengembangan padi organik pemerintah, khususnya terkait dengan berbagai dukungan fasilitas pengembangan dari sejumlah kelembagaan pemerintah pusat dan daerah, seperti bantuan fasilitas penyediaan Alat Pengolah Kompos Organik (APO), *rice milling unit* (RMU) yang didedikasikan khusus untuk padi organik, lantai jemur, mesin *packing* beras organik, hingga bantuan benih padi organik. Selain itu bantuan informasi teknologi diperoleh juga dari para penyuluh pertanian setempat; (2) pertimbangan lingkungan dan kesuburan lahan, seperti tumbuhnya kesadaran bahwa penggunaan pupuk anorganik telah menurunkan kesuburan lahan (terutama sifat fisik tanah), fakta bahwa ketersediaan air yang berkualitas untuk budidaya padi semakin sulit diperoleh, sehingga teknologi hemat air semakin penting diterapkan; (3) respon terhadap peluang permintaan pasar beras organik, baik lokal nasional maupun internasional; (4) sejumlah rasionalisasi berdasarkan pertimbangan *tangible* maupun *intangible benefits*, menimbang

bahwa petani membudidayakan padi organik karena adanya insentif ekonomi (berupa harga yang lebih tinggi daripada padi konvensional), adanya ikatan kekerabatan dan pertemanan (menanam padi organik lebih karena alasan solidaritas antar kerabat dan teman, menyangkut modal sosial), atau karena adanya ikatan *patron-client* (hubungan pemilik lahan dengan penyakap/buruh taninya). Faktor-faktor tersebut teridentifikasi menjadi pendorong kuat pengembangan padi organik di Kabupaten Bandung.

Sementara itu terdapat pula sejumlah faktor penghambat pembudidayaan padi organik ini, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Faktor Penghambat Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Bandung

Tidak terpenuhinya kuantitas, kualitas dan kontinuitas produk sejauh ini menjadi akibat dari sejumlah hambatan yang dihadapi dalam pengembangan padi organik di Kabupaten Bandung. Sejumlah faktor penghambat itu diantaranya: (1) belum konsistennya petani untuk membudidayakan padi organik. Hal ini terjadi karena kuatnya perilaku budidaya padi konvensional di kalangan petani dan adanya anggapan bahwa berbudidaya organik terlalu merepotkan untuk dilakukan, khususnya dalam alokasi waktu dan tenaga kerja; (2) daya tarik finansial untuk membudidayakan padi organik masih rendah, yang terjadi karena insentif berupa selisih harga antara padi organik dan konvensional pada tingkat petani sangat kecil (hanya Rp 200/kg GKP). Demikian juga insentif dari pemerintah berupa sejumlah bantuan usaha tani belum sepenuhnya dapat diakses oleh seluruh petani; (3) Suplai beras organik kepada Poktan Sarinah belum tepat sesuai janji yang disampaikan sebelumnya. Selain karena masih rendahnya komitmen petani untuk memenuhi janji, ketiadaan kontrak tertulis juga menjadi faktor tidak dipenuhinya janji tersebut. Selain itu, terdapat juga pelaku usaha lain (bandar/pengumpul) yang menawari petani untuk menjual padinya kepada mereka, dengan

harga yang sedikit lebih tinggi. Petani seharusnya menyadari bahwa permintaan jangka pendek itu pada dasarnya tidak menjanjikan kontinuitas; (4) faktor lingkungan, berupa ketersediaan dan kualitas air yang tidak selamanya dapat mendukung pengembangan padi organik di lokasi ini secara optimal.

### **Strategi untuk Mengatasi Masalah Menuju Kemampuan Daya Saing**

Efisiensi dan daya saing akan menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan strategi pengembangan padi organik di Kabupaten Bandung. Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, tantangan yang dihadapi petani adalah bagian tersulit yang harus diatasi secara teknis dan kelembagaan dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya. Dengan demikian perhatian yang lebih terarah harus diberikan kepada pengembangan kapasitas petani baik dari sisi teknis maupun kelembagaan. Upaya mengatasi persoalan/hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan beras organik sehingga kuantitas, kualitas dan kontinuitas terjamin dan memiliki daya saing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teknis, strategi pengembangan dapat dilakukan dengan kontrol proses produksi dan penjaminan kualitas padi organik melalui:
  - a. Introduksi dan pengelolaan varietas padi yang adaptif dengan pola budidaya organik
  - b. Peningkatan efektivitas dan efisiensi pola tanam terbaik, sesuai dengan situasi dan kondisi alam
  - c. Introduksi teknologi pengolahan tanah yang paling baik secara teknis
  - d. Ujicoba teknik penanaman terbaik di tingkat lahan usahatani
  - e. Pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya air secara lebih efisien dan berkelanjutan
  - f. Sosialisasi komposisi terbaik kebutuhan nutrisi padi secara lokal secara lebih intensif, dan pengenalan berbagai potensi penggunaan bahan-bahan yang tersedia secara lokal
  - g. Sosialisasi efektivitas dan efisiensi penggunaan alat/mesin pertanian
2. Dari sisi kelembagaan, strategi pengembangan dapat dilakukan melalui:
  - a. Kepastian pasar, melalui kontrak tertulis antara petani/kelompok tani dengan pelaku pemasaran
  - b. Transparansi penetapan harga, paling tidak pada tingkat petani dan kelompok tani untuk mendorong lahirnya daya tarik finansial
  - c. Pengelolaan kelompok yang lebih baik, serta peningkatan keterampilan manajemen kelompok
  - d. Peningkatan interaksi dan komunikasi antara petani, penyuluh, dunia usaha dan lembaga penelitian
  - e. Perlu pengembangan/perluasan pasar modern dan pasar ekspor
  - f. Kebijakan pemerintah yang menjamin keadilan bagi seluruh pihak terlibat

## KESIMPULAN

Pengembangan padi organik adalah upaya untuk meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia saat harus berhadapan dengan produk pertanian, khususnya padi, dari negara lain di Asean. Mempertimbangkan bahwa hingga saat ini Indonesia adalah importir beras terbesar di Asean, untuk juga sebaliknya dapat mengekspor ke negara Asean, Indonesia harus mengambil dan menciptakan peluang pasar beras spesifik yang sejauh ini belum banyak dikembangkan secara *massive* di negara Asean lainnya. Kesadaran terhadap pangan sehat dan kelestarian lingkungan adalah peluang yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin, sebelum ceruk pasar ini diambil oleh negara Asean lain. Dalam kasus Kabupaten Bandung, kunci keberhasilan pengembangan padi organik ada di tangan petani. Oleh karenanya, perhatian yang lebih tinggi dan terarah harus diberikan kepada pelaku usaha ini, baik dari aspek peningkatan kapasitas teknis maupun perbaikan kelembagaan. Para pengambil kebijakan dan regulator juga harus berperan dalam memperlancar dan mempermudah berkembangnya usaha tani ini dalam arti membuat pengembangan usaha padi organik ini menguntungkan dan adil bagi semua pihak yang terlibat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biocert. 2008. Potret Perkembangan Pertanian Organik Asia. *Newsletter Trust in Organic* Edisi 9/Th.2 (Jan - Mar 2008).
- Braun, William. 2002. The System Archetypes.  
[http://www.albany.edu/faculty/gpr/PAD724/724WebArticles/sys\\_archetypes.pdf](http://www.albany.edu/faculty/gpr/PAD724/724WebArticles/sys_archetypes.pdf)
- Goenadi dan Isroi. 2003. Aplikasi Bioteknologi dalam Upaya Efisiensi Agribisnis yang Berkelanjutan. [http://www.ipard.com/art\\_perkebun/dhg\\_1.asp](http://www.ipard.com/art_perkebun/dhg_1.asp).
- Kemenkop dan UKM. 2014. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) tahun 2011-2102. [http://www.depkop.go.id/index.php?option=com\\_phocadownload&view=file&id=394:perkembangan-data-usaha-mikro-kecil-menengah-umkm-dan-usaha-besar-ub-tahun-2011-2012&Itemid=93](http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=file&id=394:perkembangan-data-usaha-mikro-kecil-menengah-umkm-dan-usaha-besar-ub-tahun-2011-2012&Itemid=93)
- Sawit, M. Husein. 2014. Masyarakat Ekonomi Asean 2015 dan Ketahanan Pangan Indonesia. *Makalah. Disampaikan pada Kuliah Umum di Universitas Padjadjaran, Jatinangor.* diakses 9 Oktober 2014.
- Simbolon, HB. 2003. *Peranan Pertanian Organik dalam Pertanian Berkelanjutan dan Peluang Penerapannya di Indonesia.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.